

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki ragam budaya dan kesenian berbeda-beda di setiap daerahnya. Hal ini relevan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Warsito (2012:94) bahwa corak dan sifat masyarakat yang majemuk merefleksikan ragam budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas unik dan khas bagi suatu daerah. Menurut Dedy Mulyana dalam Warsito (2015:49) Budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa dan karsa. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik atau diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dan kebudayaan sangat erat kaitannya. Menurut Koentjaraningrat dalam Sumaryono (2017:21) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian daerah adalah kesenian yang terbentuk dari daerah tersebut dan memiliki history atau cerita yang berkembang di daerah tersebut yang memiliki nilai estetika dan keteguhan terhadap tradisi. Kesenian daerah bisa dikatakan sebagai cerminan suatu budaya yang bersesuaian dengan dinamika masyarakat, yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kesenian pada

suatu daerah merupakan aset kebudayaan bangsa, sebagai penunjang kebudayaan nasional, oleh karena itu diperlukan pelestarian dan pengembangannya.

Masing-masing daerah memiliki ciri-ciri dan keunikan tertentu yang menjadi ciri khas dan menjadi pembeda kesenian disatu daerah dengan daerah lainnya. Keunikan dan ciri khas yang menjadi pembeda suatu kesenian daerah dapat melahirkan perbedaan gerak yang terdapat pada kesenian tersebut, yang menjadi ciri khas dan mempunyai karakteristik yang berbeda. Seperti pada gerak pencak silat di Jawa Barat dan Minangkabau terdapat perbedaan dan menjadi karakteristik atau ciri khas. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Notosoejitno (1997:96) bahwa perbedaan pokok antara kedua aliran ini adalah Jawa Barat relatif menerapkan teknik-teknik yang menggunakan tangan dan lengan dalam pelaksanaan serangan dan teknik tangkisan dalam pelaksanaan belaan, sedangkan aliran Minangkabau relatif lebih banyak menerapkan teknik-teknik yang menggunakan kaki dan tungkai dalam pelaksanaan belaan.

Kesenian daerah biasanya dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat atau filosofi yang ada dan berhubungan dengan kegiatan kebudayaan yang ada pada daerah tersebut. Dalam melestarikan kesenian daerah maka perlu upaya yang terkait dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Menurut Ralph linton 1936 dalam Warsito (2015:115) Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu, sedangkan menurut J.L Gillin dan J.P Gillin 1948 dalam Warsito (2015:116) Masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Jika disimpulkan masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerjasama sehingga mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama sehingga dapat mengorganisasikan dirinya sebagai satu kesatuan sosial.

Kebudayaan Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda, termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan sunda merupakan salah satu kebudayaan yang perlu dilestarikan. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis dipertahankan dengan cara

melakukan berbagai upacara adat sedangkan untuk mempertahankan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam selogan *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*; yang artinya saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil.

Provinsi Jawa Barat memiliki 17 kabupaten dan 9 kota, salah satunya adalah kabupaten Garut. Kabupaten Garut terdiri dari 42 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi 424 desa dan 21 kelurahan. Pusat pemerintahan kabupaten Garut adalah Kecamatan Tarogong Kidul. Kabupaten garut memiliki moto yaitu *Tata Tentrem Kerta Raharja*. Dari moto tersebut dapat digambarkan bahwa garut merupakan sebuah wilayah yang tertib, tentram dan sejahtera. Suatu wilayah apabila sudah tertata sesuai dengan aturan maka akan tercipta situasi dan kondisi yang aman, bila sudah tercipta suasana yang tata tentrem maka gairah kerja pun akan terbangun, bila gairah kerja terbangun maka kesejahteraan pun dapat terwujud.

Secara garis besar, mayoritas penduduk Garut bekerja sebagai petani. Hal ini disebabkan oleh kondisi tanah di Garut sangat subur. Sebagian besar masyarakat Garut merupakan suku Sunda dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan bahasa sehari-hari. Garut terkenal akan kesenian dan oleh-oleh nya yaitu dodol garut. Kesenian di kabupaten Garut sangat beragam salah satu kesenian di Garut adalah kesenian Surak Ibra. Dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Garut akan mengoptimalkan potensi budaya dan pementasan seni daerah setempat yang memiliki nilai produk kearifan lokal asli kabupaten Garut.

“Mulai tahun 2016 kami akan mengagendakan secara rutin, pementasan seni daerah setempat produk kearifan lokal yang memiliki nilai jual, seperti halnya seni adu domba, surak ibra yang merupakan seni khas dari Garut”.

Kesenian surak ibra terlahir dari bentuk sindiran masyarakat terhadap pemerintahan belanda yang berlaku sewenang-wenang kepada pribumi. Sindiran tersebut dikemas dalam bentuk kesenian yang menarik. Kesenian surak ibra merupakan simbol dari keinginan masyarakat untuk mempunyai pimpinan dari kalangan sendiri. Melalui kerjasama yang baik, gotong royong dan saling melengkapi keinginan tersebut akan terwujud. Menurut Harris Sukristian (2008:45) Kesenian Surak ibra atau *boboyongan Eson* adalah seni pertunjukan rakyat khas daerah Garut. Tepatnya di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja. Surak ibra *boboyongan Eson* diciptakan pada tahun 1910 oleh Raden Djajadiwangsa pada masa penjajahan Belanda yang menjabat sebagai kepala desa pada masa itu. Kesenian ini terlahir sebagai bentuk sindiran pada pemerintahan Belanda dikarenakan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda pada pribumi, maka terciptalah bentuk simbol perlawanan itu dalam bentuk seni yang dikenal dengan seni tradisional *boboyongan* (surak ibra).

Orang kepercayaan bernama Eson diposisikan menjadi pemimpin, Eson pula yang menjadi *bobodor*. Eson merupakan seniman dan pendekar silat pada masa itu, sehingga Eson dipercaya sebagai penari utama atau *bobodor*. Pada masa lalu *boboyongan Eson* (surak ibra) dipertunjukkan pada pesta-pesta raja di Garut dimana para dalem (bupati) Garut mengadakan hajatan. Dalam perkembangannya kemudian, *boboyongan Eson* (surak ibra) banyak ditampilkan dalam upacara hari-hari besar, khususnya hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Pertunjukan surak ibra diawali dengan kemunculan sejumlah pemuda dengan berpakaian biru yang membawa obor dengan formasi berbanjar dengan memainkan gerakan pencak silat. Kemudian disusul oleh rombongan penari Surak yang berjumlah 30 sampai 60 orang yang memakai kostum warna hitam dan biru. Rombongan ini bergerak dengan penuh semangat dan menampilkan juga gerakan-gerakan ibing penca. Kemudian atas komando seorang pemimpin, musik pengiring ditabuh secara serempak (biasanya lagu *golempang*) diiringi dengan sorak sorai meriah (*eak-eakan*) setelah itu mereka melakukan formasi. Pada saat mereka membuat formasi lingkaran, salah seorang masuk ke formasi tersebut dan akan bertindak sebagai tokoh yang akan *diboyong* ketika lingkaran semakin

menyempit tokoh diangkat oleh penari surak ibra, kemudian penari bodor melakukan atraksi pada saat *diboyong*.

Dahulu Kesenian surak ibra dikenal dengan kesenian *boboyongan* yang memiliki arti ngaboyong atau mengangkat, pada saat ngaboyong koordinasi antar pemain pemboyong harus baik jika tidak baik maka akan menjatuhkan penari bodor. Jika dalam suatu perkumpulan atau masyarakat, seseorang mementingkan kepentingan pribadi tanpa melihat kepentingan orang lain maka akan membuat kehancuran pada perkumpulan tersebut. Begitu pula pada kesenian surak ibra jika satu saja penari pemboyong lengah pada saat pertunjukan maka akan terjadi koordinasi yang tidak baik yang akan menyebabkan penari bodor terjatuh dan pertunjukan surak ibra dinyatakan tidak berhasil dipertunjukan dengan baik.

Kesenian surak ibra memiliki ciri khas yaitu adanya pemain yang *diboyong* dengan semarak, gembira dan kolosal. Para pemain yang berjumlah 30 sampai 60 pemain memeragakan gerakan pencak silat lengkap dengan iringan kendang pencaknya. Jumlah pemain yang tergolong banyak mencerminkan semangat persatuan dan gotong royong. Pemain yang diangkat menyimbolkan seorang pemimpin yang mempersatukan masyarakat. Dahulu surak ibra sering dipertunjukan pada pesta-pesta di Garut yang biasa dikenal dengan pesta raja. Pada saat ini kesenian surak ibra ditampilkan dalam upacara hari besar khususnya hari kemerdekaan RI atau hari jadi kabupaten Garut.

Dalam penyajiannya Kesenian Surak Ibra menggabungkan tari, ibing penca, dan bodor atau atraksi. Hal ini menarik untuk diteliti karena dalam penyajian seni pertunjukan Surak Ibra menampilkan ibing penca. Istilah ibing penca memang berasal dari Jawa Barat. Secara harfiah ibing penca dapat diterjemahkan menjadi tari pencak. Menurut Mohammad Djoemali dalam Notosoejitno (1997:34) bahwa penca adalah gerak serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan, dan biasanya untuk pertunjukan umum. Sementara silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian. Pencak silat maupun ibing penca tentu memiliki ragam gerak atau gerak dasar, sama seperti tari ibing penca juga memiliki karakteristik gerak yang merupakan sifat atau ciri dari ibing penca.

Setiap perguruan silat memiliki gaya atau jurus yang berbeda-beda. Menurut Sumaryono (2017:74) bahwa gaya juga merujuk pada ciri khas tertentu atau

karakteristik spesifik yang melekat pada sikap dan perilaku seseorang, sikap dan perilaku sosial masyarakat atau pun pada benda-benda hasil karya manusia. Dalam pencak silat gaya atau jurus sangat penting, gaya atau jurus pada pencak silat menjadi pembeda antara pencak silat dalam setiap perguruan silat. Sejalan dengan yang diungkapkan Notosoejitno (1997:94) bahwa Gaya unik lokal dengan ciri-ciri yang menonjol dan mudah dibedakan dengan gaya lainnya disebut aliran pencak silat. Aliran-aliran pencak silat yang ada di Indonesia sangat beragam. Menurut Howard Alexander dalam Notosoejitno (1997:95) di Indonesia terdapat 150 aliran pencak silat, diantaranya yang terkenal adalah Aliran Harimau, Kumango, Cimande, Cingkrik, Mustika Kwitang, Setia Hati, Perisai Diri, Bakti Negara, dan Pamur. Di Jawa Barat kabupaten Cianjur merupakan daerah yang paling menonjol dalam perkembangan pencak silat terlihat dari aliran-aliran pencak silat yang terkenal yang berasal dari Cianjur yaitu aliran Cikalong, aliran Sahbandar, aliran Sulewah dan aliran Cikaret.

Ibing penca sebagai bagian dari seni pertunjukan surak ibra tentu difungsikan dalam pertunjukan tersebut. Sejauh ini belum dijelaskan mengenai apa fungsi ibing penca dalam kesenian surak ibra maka menarik untuk diteliti juga fungsi ibing penca dalam pertunjukan kesenian surak ibra. Dari paparan di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut, dengan mengangkat ke dalam penelitian yang berjudul : Ibing Penca Pada Kesenian Surak Ibra di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah Kesenian surak ibra di dalamnya memuat gerak ibing penca yang menjadi keunikan untuk kesenian tersebut, bagaimana fungsi ibing penca pada penyajiannya karena dalam penyajiannya mengelompokkan penari menjadi 4 kelompok yaitu kelompok penari bodor, penari surak, penari obor dan penari tabuh waditra yang terdiri dari penabuh dog dog, angklung, keprak awi dan kokol.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memaparkan beberapa permasalahan yang akan diteliti, pengkajiannya lebih difokuskan pada hal-hal yang dapat diungkap dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik gerak ibing penca pada Kesenian Surak Ibra di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut?
2. Bagaimana fungsi ibing penca pada Kesenian Surak Ibra di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi mengenai karakteristik gerak ibing penca dan fungsi ibing penca pada Kesenian Surak Ibra di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Sehingga bisa menambah pengetahuan bagi mahasiswa, pelaku seni maupun masyarakat umum.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik gerak ibing penca pada Kesenian Surak Ibra di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.
- b. Mendeskripsikan fungsi ibing penca pada Kesenian Surak Ibra di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat serta dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait, di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang ibing penca yang ada pada kesenian Surak Ibra di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Menambah pemahaman dan wawasan terhadap kesenian surak ibra serta memperkenalkan kesenian kabupaten Garut kepada masyarakat umum.

b. Seniman

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para pelaku dan seniman untuk terus meningkatkan kreativitas dalam berkarya.

c. Universitas Pendidikan Indonesia

Dengan dilakukan penelitian ini dapat menambah kepustakaan khususnya di Departemen Pendidikan Tari Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia yang dapat dijadikan referensi.

d. Masyarakat

Memberi informasi mengenai karakteristik gerak ibing penca dan fungsi ibing penca pada kesenian surak ibra di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi berisi rincian mengenai urutan kepenulisan yang dilakukan peneliti dan pada setiap bagian atau bab yang dijadikan acuan kepenulisan peneliti. Mulai dari bab I sampai bab V beserta daftar pustaka, daftar gambar atau lampiran yang disertakan pada sebuah skripsi. Berikut gambaran mengenai penulisan yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. HALAMAN JUDUL

Halaman judul merupakan halaman yang terdapat di bagian paling depan secara format yang sudah ditentukan, halaman judul memuat beberapa komponen, yaitu (a) judul skripsi (b) pernyataan penulisan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar (c) logo universitas pendidikan Indonesia yang resmi dan sudah ditetapkan (d) nama lengkap dan nomor induk

mahasiswa (NIM) dan (e) identitas prodi atau departemen fakultas universitas serta tahun penulisan.

2. LEMBAR PENGESAHAN

Lembar pengesahan diperuntukan memberikan legalitas dalam penulisan yang dilaksanakan dengan disetujui oleh pembimbing serta disahkan secara resmi oleh jurusan atau prodi peneliti.

3. LEMBAR PERNYATAAN

Lembar pernyataan dalam skripsi berisikan mengenai pernyataan bahwa penelitian yang dilakukan memang benar murni dan belum ada yang meneliti.

4. LEMBAR UCAPAN TERIMAKASIH

Pada lembar ucapan terimakasih berisikan mengenai ucapan untuk pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, baik narasumber atau yang tidak terlibat secara langsung.

5. ABSTRAK

Abstrak menjadi bagian yang penting untuk dilihat di awal pembacaan karena disinilah informasi penting terkait tulisan yang dibuat dapat ditemukan. Penulisan abstrak sesungguhnya dilakukan setelah seluruh tahapan penelitian diselesaikan. Oleh karena itu, abstrak kemudian menjadi ringkasan dari keseluruhan isi penelitian.

6. DAFTAR ISI

Daftar isi pada skripsi menjelaskan mengenai sub apa saja yang terdapat dalam skripsi tersebut beserta halamannya agar memudahkan pembaca untuk melihat skripsi tersebut.

7. DAFTAR TABEL

Daftar tabel merupakan bagian analisis tentang masalah yang ada, agar pembaca mudah memahami apa yang terdapat pada bagian skripsi dengan secara cepat dan mudah menyimpulkan bagian yang dibahas pada tabel tersebut.

8. DAFTAR GAMBAR

Daftar gambar merupakan rangkaian daftar gambar yang terdapat pada skripsi tersebut sebagai bukti penelitian dengan hal apa saja yang terdapat di lapangan untuk memperkuat penelitian dan dicantumkan secara berurutan.

9. DAFTAR LAMPIRAN

Daftar lampiran pada skripsi berisikan mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti surat izin penelitian dan surat lainnya yang sifatnya terdapat dalam penelitian tersebut.

10. BAB I PENDAHULUAN

a. Latar belakang penelitian

Latar belakang merupakan bagian pertama yang dijabarkan oleh peneliti, dalam latar belakang peneliti menjalankan alasan peneliti mengambil penelitian tersebut dan berisikan mengenai masalah yang terjadi pada objek yang diteliti.

b. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan permasalahan yang dijabarkan dengan pertanyaan permasalahan yang akan terjawab dalam pembahasan penelitian.

c. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan penjelasan mengenai tujuan peneliti dalam penelitiannya, dalam tujuan peneliti terdapat tujuan umum penelitian dan tujuan khusus penelitian. Kalimat yang menunjukkan

adanya hasil, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian.

d. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian menjelaskan tentang kegunaan hasil penelitian untuk pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti.

e. Struktur organisasi skripsi

Dalam struktur organisasi skripsi berisi mengenai struktur kepenulisan dalam yang terdapat dalam proposal penelitian. Struktur penelitian harus sesuai dengan rujukan atau aturan dari universitas pendidikan Indonesia.

11. BAB II KAJIAN PUSTAKA

a. Konsep teori

Konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian berfungsi sebagai teori yang di pegang atau teori yang dipakai untuk menjawab masalah dalam penelitian. Konsep atau teori yang digunakan harus sesuai dengan permasalahan penelitian yang ada.

b. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan penelitian yang mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, dalam penelitian terdahulu berguna untuk memperkuat argumen peneliti bahwa penelitian yang dilakukan itu belum pernah di lakukan atau original.

c. Posisi teoritis peneliti

Posisi teoritis peneliti mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai alat dan sebagai tujuan. Fungsi teori sebagai alat pada umumnya digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian melalui usaha penelitian dalam melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap suatu fenomena khusus, sehingga memungkinkan peneliti mengetahui sesuatu secara maksimal. Sebagai tujuan karena merupakan teori yang

menghasilkan petunjuk dan kisi-kisi kerja yang harus diperhatikan oleh para peneliti.

12. BAB III METODE PENELITIAN

a. Desain penelitian

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi penelitian.

b. Partisipan dan tempat penelitian

Partisipan penelitian merupakan narasumber penelitian guna mencari jawaban dari masalah dalam penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat objek penelitian berada. Partisipan dan tempat penelitian satu kesatuan dalam penelitian berlangsung guna mencari data yang akurat sesuai dengan fakta di lapangan.

c. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi pengambilan data sesuai dengan teknik yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, teknik yang digunakan disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan.

d. Analisis data

Analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh data terkumpul dan dikelompokkan berdasarkan variable dan jenis responden dalam hal ini analisis data sangat berpengaruh untuk jawaban penelitian. Tujuan analisis adalah mengorganisasikan deskripsi dengan cara membuatnya dapat dikendalikan. Deskripsi diimbangi oleh analisis ke dalam interpretasi.

13. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan

penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

14. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini ditarik simpulan dan implikasi mengenai hasil data lapangan yang di peroleh, serta menganalisis hal-hal penting yang dapat di manfaatkan dari hasil penelitian. Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditunjukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para penggunaan hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.

15. DAFTAR PUSTAKA

Dalam daftar pustaka sebuah penelitian berisikan sebuah daftar sumber-sumber atau acuan yang digunakan selama proses penelitian berlangsung. Sumber yang digunakan tentu saja tidak hanya sumber tertulis saja, namun menggunakan sumber tercetak seperti foto.

16. LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berisi tentang dokumen penting menyangkut penelitian yang di lakukan, lampiran pada penelitian memperkuat adanya perizinan yang resmi dari instansi atau bukti penelitian dilakukan dengan adanya lampiran para narasumber yang diwawancara.

17. RIWAYAT HIDUP PENELITI

Berisi tentang biodata peneliti secara lengkap dan akurat agar pembaca dapat mengetahui berbagai macam hal mengenai penelitian.